

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk. Hal ini tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Kemajemukan masyarakat Indonesia terdiri atas keragaman suku bangsa, ras, agama, dan bahasa. Keragaman yang ada di Indonesia salah satunya adalah kebudayaan. Dalam pasal 32 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara nilai-nilai budayanya”. Selain itu, Koentjaraningrat (2000: 181), menyatakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Selain itu, Koentjaraningrat (2014: 144) mendefinisikan kebudayaan adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, dengan cara belajar.

Defenisi di atas, sejalan dengan Soemardjan (1986:81), kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan rasa manusia yang hidup bersama bertujuan untuk menguasai alam sekitar. Cipta merupakan kemampuan mental, sehingga mampu menghasilkan filsafat dengan cara berfikir, rasa meliputi jiwa manusia yang mampu mewujudkan segala kaidah dan nilai kemansuaian untuk mengatur hidup manusia. Sedangkan Menurut Ihromi (2006:18), kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi

atau lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Selain itu, menurut Hawkins (2012:32), budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Jika dilihat dari persepsi umum, seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama disuatu kelompok yang memiliki unsur keindahan '*estetika*' secara turun temurun dari generasi ke generasi. Lalu pendapat, Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

Kemudian, pendapat Niode (2007:51), pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong-royong dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain. Selain itu, Latif (2007:35), mengatakan bahwa nilai budaya sendiri merupakan konsep abstrak mengenai

masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun akan menjadi sebuah tradisi. Tradisi sendiri merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di setiap tempat dengan suku yang berbeda-beda. Perbedaan itu merupakan sesuatu yang wajar dan dapat menjadi rahmat bagi manusia.

Selanjutnya, Menurut Supardan (2011:229), tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Defnisi di atas, sejalan dengan pendapat Sztompka (2011:69-70) tradisi adalah keseluruhan benda material dan ide yang bersumber dari masa lalu, tetapi benar-benar masih belum dihancurkan, dirusak maupun dilupakan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Meski dibekali akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif dan masyarakat itu sendiri ialah, sekumpulan manusia yang karena tuntunan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.

Desa Rambah Tengah Barat disebut juga dengan Desa Kaiti. Desa Kaiti merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Desa Kaiti terdiri dari 944 kk (kepala keluarga), yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah Desa Kaiti pada saat ini, adalah Suku Mandailing, Suku Jawa, Suku Melayu dan Minang (Dokumen Profil Rambah Tengah Barat 2021).

Masyarakat Suku Mandailing yang ada di Desa Kaiti mempunyai suatu tradisi, yaitu tradisi *Mandai Ulu Taon*. Tradisi ini sudah berdiri kira-kira pada tahun 1630 (Nasution, 2005: 11). Kegiatan tradisi *Mandai Ulu Taon* dilaksanakan setelah selesai *manggotil* (pasca panen padi) yang akan selalu dilaksanakan di hari Rabu bulan keempat. *Mandai Ulu Taon* merupakan warisan turun temurun yang biasanya diperingati setiap tahunnya, serta masyarakat masih memilih untuk mempertahankan warisan nenek moyang sebagai wujud syukur kepada sang maha pencipta atas karunia yang diberikan kepada mereka yang melakukan panen padi. Tradisi *Mandai Ulu Taon* atau makan bersama masih menjadi warisan yang dijunjung tinggi keturunan Suku Mandailing, khususnya warga *Napituhuta* yang mendiami negeri Melayu kabupaten Rokan Hulu (Rohul). Keunikan dari tradisi *Mandai Ulu Taon* sendiri diantaranya, masyarakat Desa Kaiti harus mempersiapkan satu ekor ayam kampung putih. Kemudian untuk memberitahu diadakannya *Mandai Ulu Taon* dengan mengumumkannya menggunakan microphone kemudian *ogong* akan dipukul sebanyak tiga kali.

Masyarakat Desa Kaiti masih tetap mempertahankan tradisi *Mandai Ulu Taon* sebagai salah satu budaya, karena mengingat sejarah dari tradisi *Mandai Ulu*

*Taon* sudah dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu ajang untuk mempererat talisilaturahmi. Agar dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Tradisi *Mandai Ulu Taon* merupakan tradisi yang unik. Karena tradisi *Mandai Ulu Taon* hanya terdapat di Desa Kaiti dan tidak dilaksanakan daerah manapun khususnya pada Suku Mandailing di Kabupaten Rokan Hulu. Keberadaan tradisi *Mandai Ulu Taon* itu sendiri bukan semata-mata hasil warisan saja, melainkan juga untuk mempertahankan kerena mengingat sejarah dari tradisi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah : Pertama banyak masyarakat yang belum memahami nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Mandai Ulu Taon* sehingga pada saat prosesi tradisi *Mandai Ulu Taon* sedang berlangsung masyarakat hanya menjadikan tradisi *Mandai Ulu Taon* sebagai sarana hiburan. Namun, pada kenyataanya di dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* terdapat berbagai nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan sehar-hari. Permasalahan kedua masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui sejarah asal mula tradisi *Mandai Ulu Taon* sehingga saat prosesi *Mandai Ulu Taon* berlangsung masyarakat hanya menikmati acara makan bersama saja tanpa mengetahui asal usul tradisi tersebut. Namun, pada kenyataanya sangat penting untuk mengetahui sejarah tradisi ini. Agar generasi muda tetap melestarikan budaya *Mandai Ulu Taon*.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah prosesi tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam pelestarian tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada kajian penelitian nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mandai Ulu Taon*.

2. Manfaat Praktis

- a. Perangkat masyarakat Desa Kaiti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang ada.

- b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/pedoman bagi peneliti lebih lanjut.

- c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang tradisi *Mandai Ulu Taon*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kebudayaan**

###### **a. Pengertian kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (2000:181), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Lalu pendapat Liliweri (2002:8), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Liliweri (2002:62) mendefinisikan bahwa kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya Soekanto (2013:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain,



kebudayaan mencakup semuanya yang atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1986:186) menyatakan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tiga wujudnya, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

#### **b. Hakikat Kebudayaan**

Menurut Soekanto (2012:155), Hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- b. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban kewajiban, tindakan tindakan yang diterima dan ditolak,tindakan tindakan yang dilarang dan tindakan tindakan yang diizinkan

### **c. Fungsi Kebudayaan**

Pendapat Setiadi (2007:27), terkait dengan kebudayaan, fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota- anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan- kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

## **2. Budaya**

### **a. Pengertian Budaya**

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhaya”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000:12).

Selanjutnya pendapat Tripasetyo (2013:29), budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Sedangkan Widyosiswoyo (2009:25), budaya suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Lalu menurut Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

#### **b. Ciri-ciri Budaya**

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.

- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

### **3. Tradisi**

#### **a. Pengertian Tradisi**

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Riadi, 2020:4).

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Selain itu, Reusen (1992:115) menyatakan bahwa tradisi merupakan warisan yang berwujud norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat, ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Pendapat Sztompka (2011:69-70), tradisi adalah keseluruhan benda material dan ide yang bersumber dari masa lalu, tetapi benar-benar masih belum dihancurkan, dirusak maupun dilupakan. Senada dengan pendapat di atas, Shils (1981 :12), tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun, serta dilakukan secara terus menerus dengan cara berulang-ulang dengan selalu melaksanakan tradisi tersebut agar keberadaannya tetap terjaga.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Menurut Sztompka (2007:74), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material

yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "*selalu seperti itu*", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Sedangkan pendapat Mikhail (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Adapun fungsi tradisi yaitu:

1. Sebagai Penyedia *Fragmen Warisan Historis*
2. Sebagai penyediaan *fragmen* warisan *historis*, tradisi kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu gagasan dan material yang dapat digunakan manusia dalam tindakan saat ini dan membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu.
3. Sebagai Pemberi Legitimasi Pandangan Hidup.  
Tradisi berfungsi sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua itu membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
4. Sebagai Penyedia Simbol identitas Kolektif.  
Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok.
5. Sebagai Tempat Pelarian.  
Tradisi berfungsi sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia, menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam kritis.

Menurut Soekanto (2011:82), ada 4 fungsi tradisi yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan *historis* yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Fungsi tradisi yaitu untuk primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah.

Menurut Sudikan (2001:109-112), tradisi mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*),
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals in instution to those who perform and observe them*),
3. Sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays education, as pedagogical device*), dan
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social preasure and exercising social control*).



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi dipandang banyak manfaatnya serta tradisi penting untuk dilaksanakan dari dahulu sampai sekarang. Kebijakan itu sendiri sudah dipercaya secara turun temurun.

### **3. Tradisi *Mandai Ulu Taon* masyarakat Desa Kaiti**

*Mandai Ulu Taon* sendiri mengandung makna filosofis bagi masyarakat Desa Kaiti. *Mandai* sendiri berarti merasakan, sedangkan *Ulu Taon* sendiri berarti nasi baru. Definisi *Mandai Ulu Taon* itu sendiri merupakan makan bersama yang dilakukan setelah selesai panen padi. Dilakukan Setiap tahunnya oleh masyarakat Kaiti. Masyarakat yang khususnya bertani meminta doa agar terhindar dari huru-hara di kampung tersebut atau terhindar dari bala bencana.

Tradisi *Mandai Ulu Taon* atau makan bersama masih menjadi warisan yang dijunjung tinggi keturunan Suku Mandailing, khususnya warga Napituhuta yang mendiami negeri Melayu kabupaten Rokan Hulu (Rohul). Napituhuta lebih dikenal dengan sebutan *Napaot Mangaraja Natolu* diantaranya, Sutan Laut Api (*Marga Nasution*) di Huta Kubu Baru, Sutan Tuah (*Marga Nasution*) di Huta Haiti, Sutan Silindung (*Marga Nasution*) di Huta Tangun, Sutan Kumalo Bulan (*Marga Nasution*) di Huta Menaming, Mangaraja Liang (*Marga Nasution*) di Huta Sunge Pinang, dan yang terakhir Mangaraja Timbalan (*Marga Lubis*) di Huta Pawan.

Biasanya sebelum tradisi *Mandai Ulu Taon* dilakukan, masyarakat akan mendiskusikan dulu mengenai hal apa aja yang akan dilakukan dan dipersiapkan, selanjutnya akan dilakukan musyawarah untuk menyiapkan segala perlengkapan untuk prosesi tradisi tersebut. Prosesi dalam tradisi

*Mandai Ulu Taon* dimulai dengan prosesi persiapan, prosesi pelaksanaan, dan prosesi penutup. Kegiatan tradisi *Mandai Ulu Taon* ini sendiri diadakan setelah selesai *Manggotil* (pasca panen padi), selalu dilaksanakan di bulan 4 (empat). Namun, tahun 2020 tradisi ini tidak diadakan karena adanya pandemi Covid-19, sehingga masyarakat takut akan mengumpulkan orang banyak. Oleh karena itu, agar tidak terjadi penyebaran Covid-19 maka tradisi *Mandai Ulu Taon* ini tidak dilaksanakan. Tradisi ini akan dilaksanakan kembali di tahun 2021. Tradisi ini akan digandakan dengan tahun 2020 sebelumnya (observasi awal 2020).

*Mandai Ulu Taon* dijadikan media hiburan pada saat pelaksanaan acara *Mandai Ulu Taon*. Salah satunya dengan makan bersama-sama, kemudian acara lainnya yang diikuti oleh para tokoh adat dan masyarakat. *Mandai Ulu Taon* menjadi sangat akrab dengan masyarakatnya, hal itu disebabkan karena pertunjukan *Mandai Ulu Taon* memiliki nilai dan pesan yang membawa masyarakat untuk tetap dalam dalam satu kesatuan.

Tradisi *Mandai Ulu Taon* mencangkup hasil ekspresi masyarakat Desa Kaiti yang diwariskan secara turun temurun dan disebarluaskan secara langsung yang merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya.

Harapan-harapan warga dan masyarakat Kaiti dengan adanya acara *Mandai Ulu Taon* yang ke 117 ini, maka masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat sangat berharap dapat dilakukan perubahan-perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya sesuai dengan program Pemerintah.

Dengan terlaksananya acara ini “ *Mandai Ulu Taon* ” sangat besar harapan masyarakat untuk dapat dijadikannya sebagai agenda acara rutin Pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu sebagai adat istiadat dan budaya yang ada dapat dilestarikan dan menjadi salah satu objek wisata yang tentunya akan mendatangkan keuntungan bagi daerah, baik masa sekarang ataupun untuk masa-masa mendatang, yaitu dengan mengelola objek wisata dengan sarana dan prasarana yang lebih baik (Nasution, 2005: 11).

#### **4. Nilai**

##### **a. Pengertian Nilai**

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Menurut Syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, sentantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma dan moral.

Selanjutnya, Maarif (2007:114), mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Latif (2007:35), mengatakan bahwa nilai budaya sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.

## **b. Fungsi Nilai-Nilai Budaya**

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Widyosiswoyo (2009:54) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut :

- 1) Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkahlaku dari berbagai cara, yaitu : a) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial. b) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama. c) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.  
  
d) Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten. e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
- 2) Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- 4) Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.

- 5) Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensiv. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.
- 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kestuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

### **c . Macam-Macam Nilai Budaya**

Macam-macam nilai budaya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Tilar 2002:20), suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai rohani.

1. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain :
  - a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
  - b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
  - c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau

kemauan (etika dan karsa). d) Nilai religius ( nilai ke-tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan beberapa referensi dokumentasi, maka diulas penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati P. (2018) dengan judul '*Nilai-nilai budaya dalam tradisi Tudang Sipulung masyarakat amparita kabupaten Sidenreng Rappang*'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Tudung Sipulung* merupakan suatu tradisi bagi masyarakat petani yang dilakukan sebelum dan sesudah panen padi. Tujuan dilaksanakannya tudung sipulung ialah untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan aktivitas petani, baik pada saat memulai menanam benih sampai tiba waktu panen. Tradisi *Tudang Sipulung* dilaksanakan secara sederhana oleh masyarakat petani di lapangan, balai desa, dan bahkan di rumah-rumah sawah sekalipun. Dalam pelaksanaan acara tersebut, terdapat sejumlah nilai sebagai pedoman bagi masyarakat petani dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai musyawarah, nilai religius, nilai solidaritas, nilai ketaatan / kepatuhan, nilai kesederhanaan, dan nilai kebersamaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada nilai budaya. Penelitian terdahulu membahas nilai musyawarah, nilai

religius, nilai solidaritas, nilai ketaatan atau kepatuhan, nilai kesederhanaan, dan nilai kebersamaan. Penelitian terdahulu membantu sebagai acuan dan pedoman dalam proses pelaksanaan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sintauli (2017) dengan judul "*Tradisi Panjopputan saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi panjopputan saat memasuki masa panen padi berasal dari mitos yang berkembang ditengah masyarakat akan janji seorang nenek untuk menjemput bulir-bulir padi miliknya setelah tamu nenek kembali kerumahnya masing-masing. Selanjutnya proses pelaksanaan tradisi panjopputan dikenal dalam tiga tahapan yaitu mamulung (tahap persiapan), partumonaan (tahap pelaksanaan), dan marhobas (tahap akhir pelaksanaan) yang dilakukan satu hari di waktu pagi. Pelaksanaan tradisi panjopputan biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi panjopputan merupakan bentuk interaksi dan penghormatan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi, nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Meskipun demikian penghormatan tertinggi tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada bagaimana prosesi yang dilakukan setelah panen padi. Penelitian



terdahulu membantu sebagai acuan dan pedoman dalam proses pelaksanaan penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes dkk (2021) dengan judul *“Tradisi Sedekah Rami Pasca Panen Padi di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin”*. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sedekah rami merupakan sedekah yang dilakukan sebagai wujud syukur atas hasil panen padi, dengan diadakannya sedekah rami masyarakat Kertayu percaya akan terhindar dari musibah yang akan datang. Sedekah ini dilakukan pada dua tempat yaitu di kuburan Puyang Tumamia dilakukan dengan membakar kemenyan lalu berdoa bersama berupa doa selamat dan ditempat rumah juru kunci dengan adanya proses berebot leman/ lempar leman. Makna simbol yang ada pada sedekah rami di Desa Kertayu ini ada dua yaitu: Pertama, simbol berupa benda seperti cerek/teko, kemenyan, benda pusaka, leman, empat macam punjung, bobo/bubur takir dan air langer. Kedua, simbol berupa tindakan manusia seperti bersedakah, doa bersama, dan berebot leman/lempar leman.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada wujud syukur atas hasil panen padi. Penelitian terdahulu membantu sebagai acuan dan pedoman dalam proses pelaksanaan penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dkk (2019) dengan judul *“Upacara Adat Panen Padi Baru/Bira Mahihawu Masyarakat Suku Modole Di Desa Bailengit Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara”*  
Berdasarkan hasil penelitian upacara tradisional panen padi sudah mulai

berubah. Hal ini karena kuatnya pengaruh globalisasi terhadap budaya Modole termasuk dalam tradisi upacara panen padi baru. Dimana perbandingan tradisi upacara panen padi adat yang baru Era dekade pada saat ini dengan saat ini jauh berbeda. Selama ini, tradisi upacara adat dilakukan berbeda dari yang pertama, musik dan tarian yang dipentaskan secara tradisional jarang dipentaskan, dimulai dengan modern musik. Upacara Panen Padi yang baru juga memiliki makna tersendiri di masyarakat karena melalui upacara panen padi sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas panen dan berkah yang melimpah juga akan tercipta suatu kebersamaan, yang didalamnya ada rasa peduli, hormat, saling memberi dan mencintai dan semua ini tidak terlepas dengan motto Masyarakat Modole yaitu: O Baliara, o hayanga, o Leleani, o Dora, Deo Hininga yang artinya setiap orang harus bersama-sama Saling peduli, peduli, dan saling menyayangi.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada tradisi setelah panen padi. Penelitian terdahulu membantu dalam pelaksanaan penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Murti (2015) dengan judul "*Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*". Hasil penelitian ini adalah, Prosesi dari upacara tradisi wiwit padi diantaranya melaksanakan ritual genguri atau kepungan dan ritual mengelilingi sawah. Makna simbolis sesaji dalam tradisi wiwit padi semuanya mengandung arti tertentu di

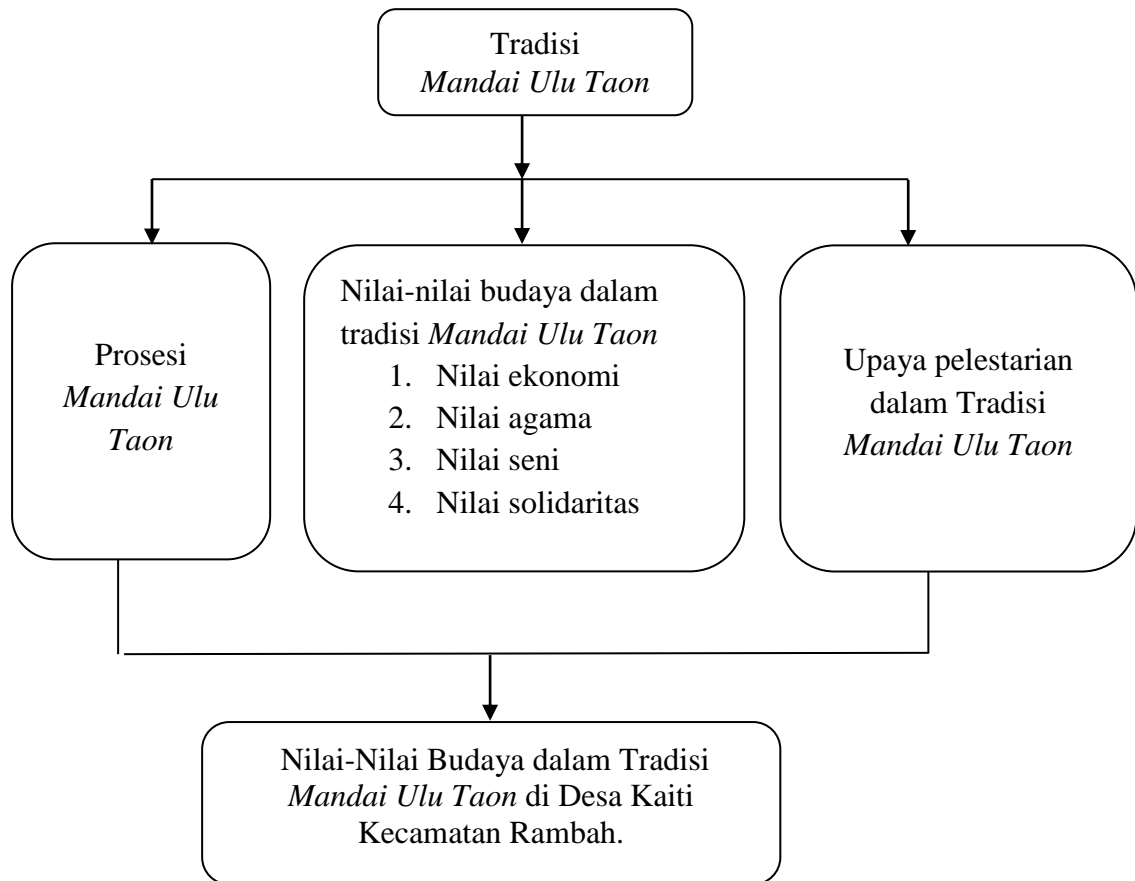
dalamnya. Misalnya: (1) ingkung mempunyai arti pasrah kepada yang maha kuasa, (2) pisang raja agar yang mempunyai hajat wiwit mempunyai sifat seperti raja, (3) kembang empon-empon mempunyai arti agar manusia selalu ingat pada Tuhan, (4) kupat lepet meminta permohonan maaf, (5) megono menggambarkan kemakmuran, (6) telur jawa setiap tindakan harus direncanakan terlebih dahulu dan, (7) sesaji pelengkap agar selalu berhasil dalam hidupnya, (8) oboruntuk penerang (9) ani-ani untuk memetik padi (10) besek/ daun pisang untuk tempat sesaji dan (11) Korek api.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada tradisi yang dilakukan setelah selesai panen padi. Penelitian terdahulu dapat membantu dalam pelaksanaan penelitian.

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka konseptual atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Sebuah tradisi tidak terlepas dari nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya inilah yang menjadi ciri khas bagi tradisi *Mandai Ulu Taon*. Kemudian adanya partisipasi masyarakat Kaiti dan masyarakat luar Kaiti untuk menyaksikan secara langsung tradisi ini. Mulai dari awal prosesi sampai akhir prosesi. Tradisi *Mandai Ulu Taon* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa dari dulu sampai sekarang. Dengan cara tetap melaksanakan tradisi ini setiap tahun di hari Rabu bulan keempat.

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Kaiti Kecamatan Rambah**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 8), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Selain itu, Endraswara (2006: 86), penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empirik di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan *naturalistik* bagi suatu persoalan. Kajian ini akan meliputi berbagai hal yang meliputi pengumpulan data lapangan seperti pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan sejarah, teks visual dan sebagainya.

Menurut Creswell (2012:462), metode *etnografi* adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Lalu pendapat, Mulyana (2001: 161) mengatakan bahwa *etnografi* berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu enam bulan dimulai pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juli 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 mengenai waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Nov	Jan	Feb	April	Mei	Juni	Juli
1	Observasi ke Desa Kaiti	■						
2	Pengajuan Judul	■						
3	Seminar Proposal		■					
5.	Pelaksanaan Penelitian			■				
6	Pengolahan Data				■	■		
7	Ujian Seminar Hasil						■	
8	Ujian Komprehensif							■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2021

## C. Populasi dan Informan Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Haris (2010:103), mendefinisikan populasi sebagai suatu kelompok besar dari kesatuan sampel yang hendak diteliti. Populasi dikenal juga dengan istilah *universe* yang berarti keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang atributnya akan diteliti. Populasi dapat berupa apa pun seperti makhluk hidup (misalnya manusia, hewan, tumbuhan, dan lain

sebagainya) atau dapat berupa benda mati sepanjang atribut dapat diukur. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kaiti yang bersuku Mandiling.

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (1985:226), mengemukakan bahwa: Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (*naturalistik*) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian *konvensional* (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Meskipun begitu, hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan pada situasi sosial yang mirip atau sama. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung ukuran sampel bertambah (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang baik itu dari tokoh adat maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci. Dengan informan kunci yaitu tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, pemuda dan pemerintah. Sedangkan informan non kunci adalah

yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti masyarakat dan pemuda.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi *Mandai Ulu Taon*. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi *Mandai Ulu Taon*.

##### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dengan menelaah dan mencari dalam buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Menurut Nawawi dkk (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian”. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui dari tradisi *Mandai Ulu Taon*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal

### **2. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara merupakan hal yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kaiti. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung

oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan pendapat Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. Pendapat Arikunto (2006:231), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteleti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang tradisi *Mandai Ulu Taon*.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode. Sugiyono (2013:59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang

menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Sugiyono (2014:92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Sementara itu, Arikunto (1993:168) menyatakan bahwa instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti sebagai pengumpul data yang merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Instrumen pendukung yang dibutuhkan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan memudahkan proses penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Secara garis besar langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Menurut Sutopo dan Arief (2010 :10-11), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga dapat

menarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

## 2. Penyajian Data

Lalu pendapat, Silalahi (2012:45), penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian jenis penyajian datanya berbentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2010: 345), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat

kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Pendapat Denzin (dalam Moleong, 2012:330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Selain itu, Patton (dalam Moleong, 2012:330), triangulasi “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode pendapat Patton (dalam Moleong, 2012:330), terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan

pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.